

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKHLAK SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Merri Yulia M¹, Endin Mujahidin², Akhmad Alim³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

merriyulia12@gmail.com

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id

³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

alim@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai tokoh pendidikan di zaman Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak sama-sama membentuk pribadi manusia yang baik, tetapi dalam pendidikan akhlak lebih mengutamakan Iman manusia. Syed M. Naquib Al-attas menggunakan konsep ta'dib yaitu menanamkan adab yang baik untuk membentuk kepribadian yang terpuji pada manusia melingkupi kebiasaan, tabiat dan perilaku.

Kata kunci : Pendidikan, karakter, akhlak, adab.

A. PENGANTAR

Pendidikan adalah salah satu dari beberapa upaya dalam mengembangkan potensi akal manusia. John Dewey mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik yang berkaitan dengan daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah kebiasaan manusia. (Arifin, 2010, hlm. 3) Armai Arief mengutip penjelasan Abdurrahman Saleh Abdullah bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu tubuh, ruh dan akal. (Arief, 2002, hlm. 19)

Begitu pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni,

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (2003, No. 20).

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

Dalam UU tersebut terdapat beberapa karakter yang harus dilampaui oleh para peserta didik pada pelaksanaan pendidikan. Tetapi realitas di masyarakat hingga saat ini sebagaimana kita saksikan, bahwa dapat dikatakan pendidikan berhasil mencetak para ilmuwan dan cendekiawan, namun dalam hal lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berkarakter akhlak mulia dan yang lainnya, karena masih banyak perilaku tidak baik yang terjadi di masyarakat, seperti penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual dan maraknya berita tentang penggunaan narkoba yang tidak hanya merusak penggunanya saja tetapi juga berakibat kepada orang lain.

Karakter dan akhlak manusia harus dibentuk serta dibina dengan baik sejak dini baik di rumah maupun di sekolah, karena sekolah adalah tempat menimba ilmu dan pendidikan selain pendidikan dalam keluarga. Maka menjadi hal yang wajar jika orang tua sangat selektif memilih sekolah yang baik untuk anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan Dauly (2014, hlm. 75)

Sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk membantu para orang tua di rumah dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan juga budi pekerti yang baik, sekolah juga perlu memberikan pendidikan untuk kehidupan di masyarakat yang sulit didapatkan dari orang tua rumah. Oleh sebab itu, sebenarnya pendidikan di sekolah saling berkaitan dengan pendidikan di dalam keluarga, dan juga merupakan jenjang lanjutan dari pendidikan keluarga.

Beberapa tokoh Islam yang mengkaji pendidikan karakter serta akhlak peserta didik diantaranya adalah Syed M. Naquib Al Attas. Nama lengkap beliau adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al Attas, yang lebih dikenal dengan nama M. Naquib al Attas. Ia lahir tanggal 5 September tahun 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keturunannya dapat kita ketahui hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'alawi di Hadramaut sampai kepada silsilah Imam Husein, cucu dari Rasulullah SAW. Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali atau ulama', salah seorang di antara mereka dari pihak ibu adalah Syed M. al Haydarus, guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut yang mengantar Nur al-Din al-Raniry salah seorang ulama' terkemuka di dunia Melayu ke tarekat *rifa'iyah* (Daud, 2011, hlm. 45). Wan Daud (2003, hlm. 61) dalam bukunya menjelaskan:

Syed M. Naquib Al Attas adalah seorang pemikir besar Muslim dan keahliannya mulai dikenal pada zaman Islam kontemporer. Ide-ide Syed M. Naquib Al Attas terdapat dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, pendidikan dan sains. Tulisannya dianggap terbaik dan paling kreatif dalam khazanah Islam kontemporer. Beliau adalah seorang pemikir pertama dalam dunia Islam yang mendefinisikan, mengonseptualisasi, dan menjabarkan arti, lingkup, dan isi pendidikan Islam, ide dan metode Islamisasi dalam ilmu pengetahuan kontemporer, hakikat dan pendirian universitas Islam, serta formulasi dan sistemasi metafisika, kalam dan filsafat sains dalam bentuk yang sangat sistematis.

Salah satu pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas seperti dipaparkan oleh Baharudin (2007, hlm. 1):

Semakin berkembangnya zaman, umat Islam terus dilanda masalah terutama dalam pendidikan akhlak untuk peserta didik dan diharapkan ada solusi terbaik untuk

menangani masalah-masalah tersebut. Ditinjau dari permasalahan ini, maka Al-Attas dan Ibnu Miskawaih memberikan analisa bahwa yang menjadi faktor peserta didik melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan ajaran Islam adalah kurangnya pembinaan akhlak peserta didik baik yang sifatnya formal ataupun nonformal.

Dengan demikian, perlu beberapa solusi yang sesuai dalam membentuk dan membina karakter dan juga akhlak terpuji bagi peserta didik. Pemikiran Syed M. Naquib Al Attas berikut ini dapat menjadi pilihan solusi untuk para pendidik dalam menjalankan amanah untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya di sekolah.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan (library research), yaitu jenis penelitian dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya dengan cara menuliskan, mengkreditkan, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang didapat dari sumber tertulis. (Muhajir, 1989, hlm. 43)

Penelitian ini mengkaji mengenai ide, gagasan, dan pendapat yang dikemukakan Syed M. Naquib Al-Attas dalam bidang pendidikan karakter serta pembinaan akhlak yang didapat dari buku, majalah, koran, jurnal dan dokumen lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

Pendidikan yaitu proses memasukkan suatu budaya kedalam diri seseorang atau masyarakat sehingga menjadikan mereka manusia yang beradab. Jadi pendidikan adalah sarana startegis dalam pembentukan karakter (Muslich, 2011, hlm. 75).

Karakter dalam kamus bahasa Indonesia (1989, hlm. 389) berarti sifat sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Narwati (2011, hlm. 1) menjelaskan bahwa “Karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu “kharakter” yang berasal dari diksi “kharassein” yang berarti mengukir atau memahat (to inscribe/ to engrave), sedangkan dari bahasa Latin “karakter” bermakna membedakan tanda.”

Pendidikan karakter adalah salah satu usaha untuk membina perilaku manusia menuju standarstandar terbaik yang berlandaskan kepada nilai-nilai, norma-norma hidup dan kehidupan. Dengan itu usaha ini menjadi solusi untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi manusia. Dan pendidikan karakter dipusatkan pada nilai-nilai etika, tetapi dalam praktiknya pendidikan karakter mencakup penguatan kreativitas penting yang didalamnya termasuk perkembangan sosial siswa (Majid dan Andayani, 2011, hlm. 11). Oleh karena itu terbentuklah manusia yang terpuji di tengah masyarakat.

Pendidikan karakter ini sebaiknya mulai ditanamkan sejak usia kanak-kanak. Hasil dari penelitian penelitian menunjukkan 50% varibilitas kecerdasan pada orang dewasa telah terjadi ketika anak-anak berusia 4 tahun. Kemudian meningkat 30% berikutnya terjadi ketika usia 8 tahun. Dan 20% sisanya pada masa pertengahan sampai akhir dasawarsa yang kedua. Dari teori ini maka akan lebih optimal jika pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga,

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

yang mana lingkungan tersebut adalah yang paling dekat bagi pertumbuhan karakter anak. (Muslich, 2011, hlm. 82)

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai proses penanaman karakter-karakter yang baik kepada seluruh anggota sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, atau keinginan dan perilaku untuk melaksanakan hal-hal tersebut baik kepada Allah SWT, diri sendiri, masyarakat sekitar, maupun kebangsaan hingga menjadi seorang insan kamil. (Samami dan Hariyanto, 2011, hlm. 46)

Sebagai pendidik kita harus mengetahui karakter-karakter baik yang harus ditanamkan kepada peserta didik kita, Kesuma (2011, hlm. 14) dalam bukunya menjelaskan Indonesia Heritage Foundation telah menjabarkan secara rinci nilai-nilai karakter tersebut sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah Yang Maha Esa serta seluruh ciptaan-Nya (love Allah, trust, reverence, loyalty)
2. Kemandirian, disiplin, bertanggung jawab dan mandiri (responsibility, discipline, excellence, selfreliance, orderliness)
3. Jujur, bijaksana dan dapat dipercaya (trustworthiness, reliability, honesty)
4. Saling menghormati dan bersikap santun (respect, courtesy, and obedience)
5. Dermawan, saling tolong menolong dan gotong royong (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, and cooperation)
6. Percaya diri, kreatif, selalu bekerja keras, dan berani (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm)
7. Kepemimpinan yang baik dan adil (justice, fairness, mercy, kindly leadership)
8. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, and modesty)
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness)

Akhlak merupakan bentuk jama' (plural), akhlak diambil dari bahasa Arab khuluqun yang memiliki arti; sajiyyatun, tabi'atun, atau 'adatun, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau juga disebut etika. Akhlak juga disebut dengan moral, ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan seseorang. (Abdullah, 2007, hlm. 21)

Secara terminologis banyak tokoh yang berpendapat tentang definisi akhlaq, salah satunya pendapat Ibrahim Anis yang dikutip Abudin Nata (2003, hlm. 4) dalam bukunya yaitu “Akhlaq adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang bersamanya terdapat berbagai macam perilaku, baik ataupun buruk, tanpa membutuhkan logika dan pertimbangan.”

Pendidikan akhlak di dalam Islam, bukan hanya menanamkan nilai moral tetapi juga nilai-nilai ketaatan kepada Sang Pencipta perlu harus dibina sejak dini. Serta mengembalikan semua pikiran, kemauan dan perilaku sesuai dengan fitrahnya. (Al-Raji, 1388, hlm. 2)

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan akhlaq adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk sikap atau kebiasaan baik dari peserta didiknya khususnya didalam pendidikan Islam, hingga terbentuklah manusia yang taat kepada Rabbnya secara berkesinambungan dan tanpa paksaan dari lingkungannya.

Ada beberapa konsep akhlak yang dapat ditanamkan kepada para peserta didik disekolah salah satunya konsep akhlak menurut Ibn Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan karena akhlaq dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

1. Beriman kepada Sang Pencipta Allah SWT sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.
2. Mengenal Allah SWT (ma'rifatullah) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Tuhan yang patut disembah.
3. Mencintai Allah SWT dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada yang lain yang berhak dicintai (mahbub) dan diinginkan (murad) selain Allah SWT.
4. Kecintaan ini akan menuntun manusia untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah SWT.
5. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, nafsu dan keinginan keinginan rendah lainnya.(Humaid, 2004, hlm. 62)

Dari kesimpulan-kesimpulan diatas ada beberapa persamaan dan juga perbedaan dari pendidikan karakter serta pendidikan akhlak. Secara khusus persamaan antara karakter dan akhlak adalah pada fungsi serta perannya, yaitu hukum nilai dari sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menetapkan baik dan buruk. Secara rinci Narwati (2011, hlm. 1) menjelaskan persamaan karakter dan akhlak mencakup tiga hal berikut:

1. Objek: yaitu perilaku manusia
2. Ukuran: yaitu antara baik dan buruk
3. Tujuan: yaitu membentuk pribadi manusia

Sekilas pendidikan karakter dan pendidikan akhlak samasama bersinergi untuk membentuk pribadi manusia yang terpuji, namun pembeda dari keduanya adalah Iman. Keimanan seseorang sangat berpengaruh pada kebiasaan, tabiat makhluk tersebut. Iman adalah kunci pendidikan paling utama dalam Islam. Jadi karakter baik seseorang saja tidak cukup jika ia jauh dari Sang Pencipta.

2. Konsep Pendidikan Karakter dan Akhlak Syed M. Naquib Al-Attas

Sebagaimana kita ketahui, dalam pendidikan Islam, dikenal istilah-istilah *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Tiga istilah ini jika dipahami lebih dalam, maka masing-masing mempunyai makna yang baik dalam kaitannya dengan dunia pendidikan.(Manzur, 1992, hl. 370)

Konsep pendidikan karakter dan akhlak Syed M. Naquib Al Attas adalah konsep ta'dib. Al Attas mengatakan, orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Pengertian baik adalah meliputi kehidupan spiritual dan materialnya dan berusaha menanamkan kebaikan yang telah diterimanya (Al Attas, 1979, hlm 32 33) Oleh karena itu, orang terpelajar adalah orang yang beradab. Al- Attas (1973, hlm. 280) juga mengungkapkan:

Manusia yang baik adalah yang sepenuhnya sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhannya yang hak, dan memahami serta menunaikan kewajiban untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain yang ada disekitarnya, yang selalu berusaha

meningkatkan hal baik yang ada dalam dirinya menjadi sempurna sebagai manusia yang beradab.

Berdasarkan arti kata adab yang telah di Islamisasikan dan berawal dari analisis semantisnya, Al-Attas (1979, hlm. 27) menjelaskan definisinya tentang adab:

Adab adalah proses pengenalan serta pengakuan terhadap kenyataan bahwa ilmu dan semua yang terjadi terdiri dari masalah yang relevan dengan kategori dan tingkatannya, dan bahwa setiap orang itu memiliki porsinya masing-masing dalam hubungannya dengan kenyataan tersebut dan juga kapasitas dan juga potensi fisik, kemampuan berpikir dan spiritualnya.

Menurut Syed M. Naquib al-Attas (1980, hlm. 25-30), penempatan istilah *ta'dīb* lebih relevan digunakan dalam penanaman pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan kata *ta'lim* dan *tarbiyyah*. Sebab bila dibandingkan ketiga istilah tersebut, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*, maka akan terdapat pemahaman yang berbeda tentang apa yang ingin diraih oleh peserta didik. Walaupun demikian ketiga pengertian di atas pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain.

Dari pengertian ini, *ta'dīb* termasuk didalamnya unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan/bimbingan (*tarbiyah*). Oleh karena itu menurut Al-Attas, kita tidak harus hanya berpegang pada konsep pendidikan Islam sebagai perpaduan dari *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*. Hal ini dikarenakan konsep *ta'dīb* telah mewakili konsep-konsep pendidikan Islam. Penjelasan al-Attas ini menguatkan bahwa *ta'dīb* meliputi semua konsep pendidikan didalam Islam, termasuk konsep *ta'lim* dan *tarbiyyah* yang selama ini dipisahkan dengan konsep *ta'dīb*. (Mujib dan Mudzakir, hlm 10-21)

Dari konsep *ta'dīb* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Al Attas menjelaskan bahwa penanaman adab lebih baik didahulukan karena adab dapat membentuk tabiat, kebiasaan dan sikap manusia serta kepribadian yang baik. Unsur *ta'dīb* dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter maupun akhlak, agar manusia lebih mencintai tuhanNya yaitu Allah SWT.

Kekhasan corak filsafat pendidikan al-Attas adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu *fard 'ain* dan *fard kifayah*. Penekanan pada kategorisasi tersebut mungkin karena perhatian Al-Attas terhadap hal-hal yang wajib dilakukan manusia dalam menuntut ilmu pengetahuan dan mengembangkan adab, hal ini dikarenakan sifat ilmu yang tiada batasnya pada satu pihak, dan terbatasnya kehidupan individu pada pihak lain. (Daud, 2003, hlm. 271)

Pendapat Al Attas, struktur ilmu pengetahuan serta kurikulum pendidikan Islam yang digunakan seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplemntasikan pertama tama pada tingkat universitas, struktur dan kurikulum secara bertahap kemudian diaplikasikan dari tingkat pendidikan rendah. Secara alamiah, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*), di mana aspek fisiknya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisik dan teknik atau *fard kifayah*. Sedangkan dengan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql* maka lebih tepat hubungannya dengan ilmu inti atau *fard 'ain*. Pembagian dua ilmu tersebut dan penerapannya dalam suatu kurikulum, secara ringkas al-Attas ikhtisarkan sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu Agama:
 - a. Al-Qur'an; meliputi pembacaan dan penafsirannya (*tafsir* dan *ta'wil*).
 - b. Al-Sunnah; meliputi kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadis dan riwayat-riwayat otoritatif.
 - c. Al-Syari'ah; mencakup undang-undang dan hukum, prinsip dan praktik Islam (*Islam, Iman, Ikhsan*).
 - d. Teologi; meliputi Tuhan dan Esensi-Nya, Sifat-sifat, Nama serta Tindakan-Nya (*al Tauhid*).
 - e. Metafisika Islam (*al Tasawwuf*); psikologi, kosmologi, dan ontologi yang meliputi unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam.
 - f. Ilmu-ilmu Linguistik; seperti bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi dan kesastraan.
2. Ilmu-ilmu Akal, Intelektual dan Filosofis meliputi:
 - A. Ilmu Kemanusiaan.
 - B. Ilmu Alam.
 - C. Ilmu Terapan.
 - D. Ilmu Teknologi.

Ilmu-ilmu yang bersifat terukur (akal), intelektual dan juga filosofis pada bagian kedua di atas, menurut al- Attas setiap komponen harus lebih dahulu dipahami dengan konsep dan unsur yang Islami, setelah konsep dan unsur asing dibersihkan dari semua cabang-cabangnya. Proses pembersihan konsep asing inilah yang kemudian disebut dengan “Islamisasi”. (Al-Attas, 1980, hlm. 87-88)

Dalam hal metode pendidikan, al Attas mengemukakan bahwa pendidikan yaitu proses pembentukan dan pembinaan adab ke dalam diri manusia. Maka dari itu hal tersebut merupakan sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh secara mutlak melalui metode khusus, ia menganggap bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik, siswa akan menunjukkan tingkat pemahamannya terhadap materi yang diberikan secara berbedabeda, hal ini dikarenakan antara ilmu dan juga hikmah adalah merupakan dua komponen paling penting dalam konsep adab yang benar benar merupakan anugerah dari Allah SWT. Oleh karena itu, muatan pendidikan harus lebih diutamakan dibandingkan dengan metodenya, meski lembaga lembaga pendidikan Muslim modern yang menurut al Attas masih menggunakan ide ide praktek pendidikan Barat yang sekuler cenderung lebih menekankan metode daripada muatan dalam proses pembelajaran. (Daud, 2011, hlm. 266)

Konsep Al-Attas ini juga senada dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas RA yang artinya: “Muliakan anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.” (HR.Ibn Majah). KH Hasyim Asy'ari pendiri NU juga mengutip dalam bukunya tentang konsep adab untuk manusia, beliau mengutip penjelasan Imam al-Syafi'i tentang begitu pentingnya kedudukan adab dalam agama Islam. Bahkan, Imam Syafi'I menjelaskan, beliau mengejar adab seperti seorang ibu yang mencari anak satu satunya yang hilang. Secara garis besar, menurut Kyai Haji Hasyim Asy'ari, yaitu tauhid mewajibkan adanya Iman. Barangsiapa yang tidak beriman, maka dia tidak bertauhid. Iman mewajibkan wujudnya syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak beriman dan tidak bertauhid, dan syariat mewajibkan adanya adab,

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakikatnya) tidak ada syariat, Iman, dan tidak ada tauhid pada dirinya. (Asy'ari, 1415 H, hlm. 11)

D. PENUTUP

Pendidikan adalah suatu proses memasukkan suatu budaya sesuatu kedalam diri manusia. Dalam hal ini termasuk juga pendidikan karakter dan akhlak. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal membentuk kepribadian manusia untuk menjadi pribadi yang terpuji namun dalam pendidikan akhlak lebih menitikberatkan ke dalam pendidikan Islam yaitu Iman manusia, jadi pribadi berkarakter baik juga pribadi yang baik Iman serta ibadahnya.

Konsep pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas yang paling utama adalah at-ta'dib yaitu konsep adab, peserta didik tidak hanya menerima ilmu di sekolah tapi juga ditanamkan adab-adab yang baik supaya menjadi manusia yang lebih baik, baik dari segi akalanya, jasmani dan rohaninya. Karena konsep adab dapat membentuk tabiat, kebiasaan, dan perilaku baik manusia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S.M.N, *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality*, 33-34. (London/Jeddah: Hodder& Stoughton/King Abdul Aziz University, 1979)
- Al-Attas S.M.N, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Monograph tidak diterbitkan, tertanggal Mei 1973
- Al-Raji, Fakhruddin, *Kitab al-Nafs wa al-Ruh*, (Pakistan: Islamic Research Institute, 1388 M/1968 H
- Asy'ari, Hasyim, *Adabul Alim wal-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H
- Daud, Wan Mohn Nor Wan, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003
- Dharma Kesuma, DKK, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2011
- Samami, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Shalih bin Abdullah Humaid, *Mausu'ah Nadhrah an-Na'im*, Dar al-Wasilah, Jeddah, 2004